SIMBOLISME AGAMA DALAM POLITIK ISLAM

Ibnu Rochman

Abstract: The study of the symbolism of religion in Islamic politic is necessary to conduct because it is vast opportunity avaliable in the reformation and democratization era for most of Indonesian representing Moslem to express their insight and thought that various forms ranging from the vulgar, the emotion, and the rational one. There are among the expression using symbols, even many Moslem who are active in practical politic Islamic symbols.

Considering the title of the study "the Symbolism of Religion Philosophy In Islam Politic", the author will study the philosopher suggesting that human being is homo symbolicum, and also the history of politics in Islam since the disciples of Muhammad to the present. It is expected that the method of study provide the finding that symbolism of religion in Islamic politic takes place not only at present, but also it evidences that human being is homo symbolicus.

The study is literature study. The collected data is critically analyzed using interpretation and historical methods. The result of the study shows that the Moslem politicians in the history of Islamic politic used religious symbols in practice. The position of the symbolic action in religion representing the medium of human-cosmic communication and the physical and spiritual religious communication, are also used in political practice.

Kata Kunci: Simbolisme, Politik Islam, homo simbolicus

Setiap agama atau umat beragama memiliki keberagamaan yang berbeda dengan agama atau umat beragama lain, demikian juga dengan umat Islam. Mereka memiliki keberagamaan yang khas di dalam sistem atau metode keberagamaannya sendiri yang berbeda dengan agama atau umat beragama lain. Mereka memiliki keberagamaan yang khas terlihat di dalam sistem atau metode keberagamaannya dengan menggunakan simbol-simbol sebagai sarana atau media untuk memohon atau menyampaikan pesan-pesan, petunjuk-petunjuk, atau nasehat-nasehat bagi umatnya. Data sejarah umat Islam menunjukkan, ternyata simbolisasi telah dimulai sejak Nabi Muhammad SAW.

Dalam sejarah umat Islam, penggunaan simbol-simbol dalam agama, ternyata dilaksanakan dengan penuh kesadaran yang tinggi, pemahaman yang sungguh-sungguh, dan penghayatan yang mendalam (*khusyu'*) dan dianut secara tradisional (tradisi kenabian) dari satu umat ke umat berikutnya. Paham atau aliran tata pemikiran yang mendasarkan diri pada simbol disebut simbolisme.

Kenyataan cara hidup umat beragama, khususnya umat Islam, dalam bahasa sehari-hari baik dalam kesenian, sosial, maupun politik, tampak jelas menggunakan simbol-simbol untuk mengungkapkan isi hati dan pikirannya. Maka timbul pertanyaan-pertanyaan yang melahirkan keinginan untuk meneliti "simbolisme dalam politik Islam". Persoalan pertama yang muncul adalah

---

M. Ibnu Rohman, Magister Agama IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, Dosen Fakultas Filsafat UGM

mengapa umat Islam memakai simbol-simbol dalam berbagai dimensi kehidupan khususnya kehidupan politik terutama di negara Republik Indonesia yang tidak berdasarkan filsafat dan ideologi Islam, tetapi berdasarkan Pancasila? Apa sebenarnya arti simbol-simbol itu? Apa tujuan simbol digunakan.

Ernest Cassirer dalam buku *An Essay on Man an Introduction to a Philoshopy of Human Culture* (1994: 23) menegaskan bahwa manusia itu tidak pernah melihat, menemukan, dan mengenal dunia secara langsung kecuali melalui simbol. Kenyataan memang sekedar fakta-fakta, yang walaupun fakta tetapi mempunyai makna psikis juga, karena simbol mempunyai unsur pembebasan dan perluasan pandangan. Begitu eratnya kehidupan manusia dengan simbol-simbol, sampai manusia pun disebut makhluk dengan simbol-simbol, *homo simbolicus*. Manusia berpikir, berperasaan, bersikap, dan bertindak dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis.

Manusia mengalami tiga tingkatan, yaitu statis, dinamis dan religius. Setelah melalui tingkatan ini manusia akan mendekatkan diri pada Tuhan. Manusia beragama dengan baik selalu menjauhi larangannya, dan melaksanakan segala perintah-perintah Tuhannya. Dengan ungkapan lain dapat dikatakan bahwa beragama berarti penyerahan diri kepada Tuhan. Penyerahan diri kepada Tuhan dilakukan dengan simbol-simbol.

Koentjaraningrat (1974: 25) menyebutkan ada empat komponen dalam sistem agama. Pertama, emosi keagamaan yang menyebabkan manusia menjadi religius. Emosi keagamaan merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia. Proses ini terjadi apabila jiwa manusia memperoleh cahaya dari Tuhan. Getaran jiwa yang disebut emosi keagamaan tadi bisa dirasakan seorang individu dalam keadaan sendiri. Suatu aktivitas keagamaan dapat dilakukan oleh seorang dalam kehidupan sunyi senyap. Seseorang bisa berdoa, bersujud atau melakukan sembahyang sendiri dengan penuh khidmat. Manakala dihinggapi emosi keagamaan, ia akan membayangkan Tuhannya. Kedua, sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta imajinasi manusia tentang Tuhan, keberadaan alam gaib, dan makhluk-makhluk gaib dan lain sebagainya. Keyakinan-keyakinan seperti itu biasanya diajarkan kepada manusia dari kitab-kitab suci agama yang bersangkutan. Sistem kepercayaan erat hubungannya dengan sistem ritual keagamaan dan menentukan tata urut dari unsur-unsur acara, serta sarana dan prasarana yang digunakan dalam unsur keagamaan. Ketiga, sistem ritual keagamaan yang bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan. Sistem ritual keagamaan ini melambangkan konsep-konsep yang terkandung dalam sistem kepercayaan. Keempat, kelompok-kelompok keagamaan bisa berupa organisasi sosial keagamaan, organisasi da'wah atau penyiaran keagamaan yang juga menggunakan simbol-simbol dengan ciri khas masing-masing kelompok keagamaan tersebut.

A.H. Bakker dalam buku *Sekitar Manusia* (1978: 97) mengatakan bahwa kedudukan simbol-simbol dan tindakan simbolisme dalam keagamaan merupakan penghubung antara komunikasi human kosmis dan komunikasi keagamaan lahir dan batin. Tindakan simbolisme dalam ritual keagamaan merupakan bagian yang

sangat penting dan tidak mungkin dibuang begitu saja. Manusia harus melakukan sesuatu yang melambangkan komunikasi dengan Tuhan.

Kehidupan manusia penuh diwarnai dengan simbol-simbol. Sepanjang sejarah kehidupan manusia dapat ditemukan tindakan-tindakan manusia dalam agama, sosial, politik dan lain sebagaimana dengan menggunakan simbol-simbol. Bahkan simbolisme sangat menonjol peranannya dalam keagamaan. Hal ini dapat dilihat pada segala bentuk ritual keagamaan dan kitab-kitab para Nabi, sejak Nabi Adam as sampai dengan Nabi Muhammad SAW. Dalam hubungan ini, Hery Susanto mengutip Mircea Eliade dalam buku *Myth and Reality* (1964: 40) menyatakan bahwa manusia tidak mampu mendekati Yang Kudus secara langsung karena Yang Kudus itu transeden sedangkan manusia itu makhluk temporal yang terikat di dalam dunianya. Maka manusia bisa mengenal Yang Kudus, sejauh bisa dikenal melalui simbol. Simbol merupakan suatu cara untuk dapat sampai pada pengenalan akan Yang Kudus dan transenden.

Semua kegiatan manusia pada umumnya melibatkan simbolisme. Karena itu manusia bukan hanya merupakan *animal rationale*, tetapi disebut juga *homo simbolicus*. Mungkin dalam lingkungan keagamaan kadang-kadang para pemeluk agama tidak perlu menggunakan suatu ungkapan simbolis. Hal ini tergantung pada kodrat makna yang akan dikomunikasikan. Namun di dalam lingkungan keagamaan fakta-fakta keagamaan itu sendiri menurut kodratnya sudah bersifat simbolis. Yang Kudus selalu menduduki tempat sentral dalam agama. Ungkapan-ungkapan keagamaan selalu menunjuk pada suatu yang transenden, yang trans manusiawi, yang trans historis.

Pemikiran simbolis merupakan cara pengetahuan otonom yang mempunyai struktur sendiri, simbol-simbol mempunyai logika sendiri serta membentuk suatu sistem struktural yang koheren. Dan setiap simbolisme yang koheren itu bersifat universal. Simbol berbicara lebih banyak daripada yang bisa diungkapkan dengan kata-kata dan pengetahuan biasa. Simbol berbicara lebih banyak daripada yang bisa diungkapkan dengan kata-kata dan pengetahuan biasa. Simbol memberikan informasi yang sering sangat sulit, jika mustahil untuk diungkapkan.

MANUSIA DAN SIMBOLISME

Hubungan antara manusis dengan simbol-simbol sangat erat sekali bahkan kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dengan simbol. Begitu eratnya hubungan manusia dengan simbol sampai manusia pun disebut sebagai makhluk yang hidup dalam simbol-simbol. Manusia berpikir, berperasaan dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis, ungkapan yang simbolis ini merupakan ciri khas manusia, yang membedakannya dengan hewan. Salah seorang filosof Ernst Cassirer, berpendapat bahwa manusia sebagi hewan yang bersimbol memang ada benarnya dengan bukti tersebut di atas. Filosof tersebut menegaskan bahwa manusia itu tidak pernah melihat, menemukan dan mengenal dunia secara langsung kecuali melalui berbagai simbol. Kenyataan memang sekadar fakta-fakta tetapi sebenarnya mempunyai makna psikis, karena simbol mempunyai unsur pembebasan dan penglihatan (Cassirer, 1994: 23). Hal ini

dikuatkan pendapat bahwa simbol perlu ditafsirkan dan penafsiran akan mendekatkan diri pada pemikiran yang akhirnya masuk dalam dimensi kemerdekaan, termasuk unsur pembebasan (Noerhadi, 1980: 193-194).

Berdasarkan penjelasan tersebut timbul sebuah pertanyaan yaitu apakah yang disebut simbol? Apakah pengertiannya sama dengan tanda atau isyarat? Untuk dapat menjawab pertanyaan tersebut harus melacak asal kata tersebut, yaitu kata simbol berasal dari bahasa Yunani *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan segala sesuatu hal kepada seseorang. Simbol atau lambang adalah semacam tanda, dan lain sebagainya yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu. Misalnya warna putih merupakan lambang kesucian, warna merah melambangkan keberanian, rantai di dalam lambang Negara Republik Indonesia merupakan lambang kemanusiaan dan lain sebagainya.

The Liang Gie (1975: 26) di dalam kamus logika *Dictionary of Logic* menyebutkan bahwa simbol adalah tanda buatan manusia yang bukan berwujud kata-kata untuk mewakili sesuatu dalam bidang logika saja karena dalam budaya simbol dapat berupa kata-kata, berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut.

Simbol adalah sesuatu hal atau keadaan yang merupakan media pemahaman terhadap obyek, untuk mempertegas pengertian simbol ini lebih dahulu dijelaskan pengertian simbol, isyarat dan tanda. Simbol atau lambang ialah suatu hal atau keadaan yang memimpin pemahaman subjek kepada obyek. Sedangkan isyarat ialah suatu hal atau keadaan yang diberitahukan oleh subjek kepada obyek. Artinya subjek selalu berbuat sesuatu untuk memberitahu kepada obyek yang diberi isyarat agar obyek mengetahuinya pada saat itu juga. Isyarat yang dapat ditangguhkan penggunaannya akan berubah bentuk menjadi tanda. Contoh isyarat yaitu peluit kereta api, gerak-gerik bendera morse dan lain sebaginya. Dan tanda ialah suatu hal atau keadaan yang menerangkan obyek kepada subjek. Tanda selalu menunjuk kepada yang riil (benda) kejadian atau tindakan. Contohnya sebelum guntur berbunyi selalu ditandai dengan kilat. Tanda almiah ini merupakan bagian dari hubungan alamiah, sebelum guntur meledak didahului dengan kilat. Tanda-tanda yang dibuat manusia pun menunjukkan sesuatu yang terbatas yang artinya menunjukkan hal-hal tertentu pula, misalnya tanda-tanda lalu lintas, tugu-tugu jarak jalan seperti kilometer, hektometer, tanda baca pada bahasa tulis, tanda-tanda pangkat atau jabatan. Sebaliknya pada lambang contohnya lambang palang merah dan lambang Garuda Pancasila merupakan suatu benda, keadaan atau hal yang mempunyai arti yang terkandung didalam lambang-lambang tersebut. Sebuah benda, misalnya bunga, yang dirangkai menjadi untaian bunga atau kanvas yang menyatakan untuk ikut berduka cita atau bendanya, tetapi pemahaan arti benda itu dipakai sebagai lambang untuk menyatakan ikut berduka cita. Dalam hal ini sifat kejiwaan yang ditonjolkan. Bendanya sendiri dibedakan dari unsur yang terkandung dalam dirinya sendiri dan diperluas maknanya.

Buku C.A. Van Peursen *Strategi Kebudayaan* (1976: 141) menjelaskan pengertian tanda dan simbol sebagai berikut :

Pertama, sejumlah pengarang membedakan antara tanda dan simbol. Tanda mempunyai pertalian tertentu dengan apa yang ditandai. Dimana ada asap di situ ada api. Asap merupakan tanda adanya api. Hewan pun dapat diajari tanda-tanda api. Hewan pun dapat diajari menghafalkan tanda-tanda. Ia sendiri dapat menciptakan tanda-tanda yang dinamai dengan simbol-simbol. Antara tanda dan yang ditandai tidak ada lagi pertalian alamiah. Huruf api itu merupakan sebuah simbol. Dengan cepat kita memahami tanda-tanda tersebut. Suatu perjanjian lisan dan sederhana sudah cukup disebut tanda. Terdapat juga simbol-simbol yang semata-mata dalam ilmu matematika, atau petunjuk-petunjuk di sebuah stasiun.

Kedua, terdapat juga simbol-simbol yang terbina selama berabad-abad. Lambang-lambang purba seperti api, air, matahari, ikan mempunyai fungsi yang kadang-kadang religius seni atau aspek-aspek tersebut tidak dapat dipisahkan, dan dalam lingkungan kebudayaan kuno memang berjalan bersama-sama. Contoh bagus dapat dijumpai dalam huruf-huruf hieroglif di Mesir Kuno. Huruf-huruf tersebut menggambarkan makna dan menjadi lambang-lambang keagamaan kuno yang sekaligus merupakan ekspresi seni yang indah sekali.

Ketiga, lambang-lambang mengejawantahkan proses belajar, sehingga seolah-olah dapat naik menara lalu dapat memandang daerah-daerah luas yang belum ia kenal. Kemudian ia tahu arah mana yang harus dijadikan kiblat. Manusia tidak seperti hewan yang terkurung dalam lingkungan alam tetapi alat itu diangkat ke dalam daya letusan-letusan simbol-simbol sendiri. Ini berarti bahwa manusia tidak hanya mendirikan menara-menara yang memperluas pandangan, melainkan pemandangan sendiri diubahnya.

Lambang-lambang merupakan petunjuk jalan di tengah-tengah kesimpang-siuran perbuatan manusia. Lambang itu melontarkan pertanyaan, bagaimana orang menanggapi situasi di sekeliling? Simbol-simbol merupakan tugu-tugu yang menandai proses belajar umat manusia, petunjuk jalan ke arah pembaharuan. Bahkan lambang-lambang purba yang sepanjang abad dewasa ini dijumpai dalam mitos kesenian, kebudayaan impian dan bawah sadar, bukanlah hal-hal yang tetap melainkan selalu harus ditafsirkan kembali. Dengan penafsiran ulang, lambang-lambang itu dapat berlaku, seperti dalam psikoterapi dan kesenian, daya simboliknya tetap sama, asal disusun menjadi kaidah-kaidah baru.

Keempat, lambang-lambang memperlihatkan sesuatu dari kaidah-kaidah tersebut tidak hanya bertalian dengan akal budi dan pengertian manusia, tetapi seluruh pola kehidupan, perbuatan dan harapannya. Kaidah tersebut yang bertalian dengan situasi-situasi yang disusun kembali lewat perubahan-perubahan dalam simbol-simbol, lambang-lambang bukan hasil kerja otak, bukan semacam teka-teki silang. Lambang-lambang harus dipraktekkan. Ia merupakan jalan yang memakai arah kepada perjalanan manusia, alat-alat transformasi, untuk mengubah sesuatu. Semua aktivitas manusia berlangsung lewat kaidah-kaidah tertentu, entah dalam sesuatu mekanisme teknis, kebijaksanaan politik, perwujudan artistik ataupun argumentasi ilmiah. Kaidah-kaidah tadi mengko-ordinir lambang-lambang yang dipakai manusia.

Kelima, lambang-lambang itu, berada di luar badan manusia dan tidak terikat dengan naluri jasmani. Manusia dapat menangani simbol-simbol. Simbol muncul bila manusia mempelajari yang sedang berlangsung. Belajar berarti menggali ilmu. Manusia memiliki dan menggunakan media yang disedia bahasa bahasa untuk menampung hasil pelajarannya. Dengan bahasa manusia mentransfer ilmu-ilmu yang telah didapat generasi selanjutnya. Dengan demikian sesuatu yang dipelajari setiap angkatan terus menerus menambah khasanah pelajaran-pelajaran, sehingga pengetahuan manusia terus bertambah, seiring dengan kemajuan jaman, dan meluasnya wawasan manusia. Pada proses pembelajaran selanjutnya, ilmu dan pengetahuan manusia ditulis agar tidak hilang. Penulisan ilmu itu tentu menggunakan lambang-lambang atau simbol-simbol abstrak yang disandikan (bahasa sandi). Maka pengertian bahasa menjadi luas, mencakup segala macam bentuk simbol.

SIMBOLIS DALAM AGAMA

Agama sebagai sebuah institusi sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta imajinasi manusia tentang Tuhan, keberadaan berada gaib, supranatural, yaitu tentang hakikat hidup dan maut dan tentang wujud dewa-dewa dan makhluk halus lainnya yang mendiami alam gaib. Keyakinan-keyakinan seperti itu biasanya diajarkan kepada manusia dari kitab-kitab suci agama yang bersangkutan atau dari mitologi dan dongeng-dongeng suci yang hidup dalam masyarakat. Sistem kepercayaan erat hubungannya dengan sistem upacara-upacara keagamaan dan menentukan tata cara dari unsur-unsur, acara, serta keyakinan alat-alat yang dipakai dalam upacara (Koentjaraningrat, 1974 : 19). Tujuan sistem upacara keagamaan adalah untuk digunakan sebagai media hubungan manusia dengan Tuhan, dewa-dewa atau mahkluk halus yang mendiami alam gaib. Sistem upacara keagamaan ini melambangkan konsep-konsep yang terkandung dalam sistem kepercayaan. Seluruh sistem upacara keagamaan terdiri dari aneka macam upacara terdiri dari kombinasi berbagai macam unsur upacara, misalnya berdo'a, bersujud, sesaji, berkurban, dan sebagainya. Kadangkala interpretasi terhadap kitab sucipun mengarah kepada pemahaman simbolik, misalnya Ibnu Araby dalam interpretasinya terhadap Qur an melangkah sangat jauh meninggalkan makna literal teks, dan menyeberang ke pemahaman simbolik (Chittick, 2001: vi)

Kedudukan simbol dalam agama sebagaimana dapat dilihat dalam kegiatan atau upacara keagamaan merupakan penghubung antara komunikasi human kosmis dan komunikasi keagamaan lahir dan batin. Tindakan simbolis dalam upacara keagamaan merupakan bagian sangat penting karena tindakan simbolis ini melambangkan komunikasi manusia dengan Tuhan. Simbolisme dalam agama dapat dilihat pada segala bentuk upacara keagamaan dalam bentuk-bentuk kisah nabi, mulai dari Nabi Adam as sampai dengan nabi Muhammad SAW. Cara-cara berdo'a mansuia dari dulu dampai sekarang selalu diikuti dengan tingkah laku simbolis, mengucapkan do'a sambil menengadahkan kedua telapak tangan seraya mendongakkan kepala ke atas, seolah siap menerima sesuatu dari

Tuhan Yang Maha Tinggi. Kisah nabi Adam as dan Hawa yang memakan buah khuldi juga merupakan simbol dalam agama. Dalam kisah tersebut nabi Adam AS dan Hawa telah berhasil dibujuk oleh iblis (menampakkan diri sebagai ular) memakan buah khuldi. Ular adalahs seekor binatang yang memiliki lidah bercabang dan racun bisa yang sangat berbahaya bagi manusia. Apalagi jika pembicaraannya bertambah dengan kata-kata yang berbisa, kedengarannya lemah lembut namun sesungguhnya mengandung maksud jahat.

SIMBOLISME POLITIK ISLAM

Di dalam Islam dikenal adanya konsep tauhid, suatu konsep sentral yang berisi ajaran bahwa Tuhan adalah pusat dari segala sesuatu, dan manusia harus mengabdikan diri sepenuhnya keapdaNya. Konsep tauhid ini mengandung implikasi dokrinal lebih jauh bahwa tujuan kehidupan manusia tidak lain kecuali hanyalah menyembah kepada-Nya. Doktrin bahwa hidup harus dioerientasikan untuk pengabdian kepada Tuhan inilah yang merupakan kunci dari seluruh ajaran Islam. Dengan kata lain, di dalam Islam, konsep mengenai kehidupan adalah konsep yang teosentris, artinya seluruh kehidupan berpusat kepada Tuhan. Konsep ini ternyata mempunyai arus balik kepada manusia. Iman misalnya sebagai keyakinan keagamaan yang berakar pada pandangan teosentris, selalu dikaitkan dengan amal. Iman dan amal merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dari konsep iman dan amal ini muncul sistem simbol, sistem yang terbentuk karena prose dialetik antara nilai dan budaya. Misalnya dalam Al Qur'an dikenal adanya rumusan amar ma'ruf nahi munkar, yaitu perintah untuk menyeru kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran. Dari rumusan itu orang bisa melihat adanya suatu proses yang berlawanan tapi sekaligus merupakan satu kesatuan emansipasi dan pembebasan.

Dalam konteks ini seluruh sistem simbol yang muncul dari rumusan tersebut ditujukan untuk serangakian gerakan untuk kepentingan kelompok keagamaan yang tidak sepaham dengan aliran *khawarij* (Rahman, 1984: 243). Simbol-simbol keagamaan pada asalnya berfungsi sebagai media komunikasi hubungan manusia dengan Tuhan, akan tetapi fungsi ini oleh kepentingan gerakan sosial dan politik dari kelompok tertentu untuk mendukung kelompoknya. Misalnya ka'bah merupakan simbol keagamaan digeser menjadi lambang partai untuk membangkitkan semangat orang-orang yang beragama Islam membela simbol tersebut. Menurut Koentjaraningrat dalam buku *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan* emosi keagamaan yang menyebabkan manusia menjadi religius. Emosi keagamaan merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia. Getaran jiwa yang disebut emosi keagamaan bisa dirasakan seorang individu dalam keadaan sendiri.

KESIMPULAN

Manusia adalah makhluk budaya yang penuh dengan simbol. Budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme. Sepanjang sejarah budaya manusia, simbolisme telah mewarnai tindakan-tindakan manusia. Simbolisme sangat

menonjol peranannya dalam agama nampak dalam alat dan upacara keagamaan bahkan ada beberapa ayat yang terdapat dalam kitab suci merupakan simbol-simbol kehidupan manusia. Alat upacara dan ayat yang merupakan simbolisme agama dapat bergeser menjadi simbolisme dalam politik. Simbolisme ini telah terbukti dalam sejarah politik umat Islam. Penelitian ini baru tahap awal, untuk mengetahui simbolisme agama dalam politik Islam yang lebih luas dan mendalam disarankan meneliti khusus tentang alat, upacara atau ayat-ayat dalam kitab suci agama.

DAFTAR PUSTAKA

Bakker, A.M., 1978, *Sekitar Manusia*, Penerbit Gramedia, Jakarta

Cassirer, E.,1994, *An Essay on Man, An Introduction to Philosophy of Human Culture,* New Heaven, New York.

Chittick, William C., 2001, *The Sufi Path of Knowledge,* terjemahan Achmad Nidjam, M. Sadat Ismail, dan Ruslani, Penerbit Qalam. Yogyakarta

Hery Susanto, 1987, *Mitos Menurut Pemikiran Marcea Eliade,* Kanisius, Yogyakarta.,

Koentjaraningrat, 1974, *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan,* PT Gramedia, Jakarta.

Liang Gie, The, 1975, *Dictionary of Logic,*Karya Kencana, Yogyakarta

Noerhadi, Toeti H, 1980, *Aku dalam Budaya*, Dunia Pustaka Jaya Jakarta

Rahman, Fazlur, 1984, *Islam,* terjemahan Ahsin Muhammad, Penerbit Pustaka,

Van Peursen C.A. , 1976, *Strategi Kebudayaan,* Penerbit Kanisius, Jogjakarta